

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan suatu cara atau seni yang berupa merancang sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan proses kegiatan belajar mengajar bisa diartikan sebagai cara umum atau rencana kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sanjaya Sanjaya (2008) “di dalam dunia pendidikan, strategi memiliki arti sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu”.(hlm.126) Lalu menurut Kemendikbud Nomor 103 tahun 2014 dalam Wildan (2017) yang membahas tentang pembelajaran mengatakan “strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dipilih oleh guru secara tersusun yang dijadikan sebagai pedoman ruang lingkup belajar hingga tercapainya kompetensi yang telah di tentukan sebelumnya”. (hlm.54)

2.1.2 Prinsip Dalam Memilih Strategi Pembelajaran

Dalam menetapkan sebuah strategi pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus dipahami/dikuasai oleh seorang pengajar/guru Kependidikan (2008) sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Merupakan sebuah kemampuan yang diharapkan bisa dicapai setelah siswa menyelesaikan kegiatan belajar mengajar. Guru bisa menentukan dan memilih strategi apa yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Kegiatan atau aktivitas seorang siswa bukan hanya berfokus pada fisik namun diluar itu melibatkan kegiatan atau aksi yang bersifat psikis maupun moral. Seorang pengajar bisa melihat kemampuan siswa melalui

beberapa acara seperti test tulis ataupun kegiatan tanya jawab pada awal kegiatan pembelajaran. Dari hal tersebut seorang pengajar dapat Menyusun startegi pembelajaran seperti apa yang dapat memaksimalkan metode yang tepat untuk siswa.

3) Integritas bidang study/pokok pembahasan

Proses kegiatan belajar dan mengajar dapat menimbulkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik karea dalam kegiatan tersebut membangkitkan aspek yang terdapat dalam strategi yang dilakukan oleh pengajar.

2.1.3 Komponen Strategi Pembelajaran Penjas

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, maka pandangan orang-orang terhadap konsep pembelajaran semakin hari terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Makna pembelajaran bisa disederhanakan dengan istilah “kegiatan mengajar”. Kegiatan mengajar ini dilakukan oleh guru, yang tujuannya tujuannya adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen. Komponen pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Seluruh komponen yang ada dalam pembelajaran erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya, sehingga komponen-komponen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Masitoh (dalam Pratiwi, 2021) , “komponen-komponen perencanaan pembelajaran diantaranya terdiri dari:

1. Tujuan pembelajaran.
2. Isi (materi pembelajaran).
3. Kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar).
4. Media dan sumber belajar.
5. Evaluasi”(hlm.32).

2.1.4 Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Penjas

Untuk mencapai suatu keberhasilan seorang guru dalam menjalankan strategi pembelajaran diperlukan kemampuan guru dalam menganalisis kondisi dan situasi pembelajaran. Berikut merupakan hasil analisis yang bisa dijadikan pedoman dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan menurut Wenna (2011):

1) Tujuan Pembelajaran

Secara teoritis tujuan pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam taksonomi Bloom. Perbedaan tujuan pembelajaran juga berdampak pada strategi pembelajaran yang harus di tetapkan oleh guru.

2) Karakteristik Siswa

Berkaitan dengan aspek ataupun bagian yang ada dalam diri siswa seperti minat/keinginan, motivasi, bakat, kemampuan, gaya belajar, kepribadian, dll. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa yang mengikuti proses kegiatan pembelajarannya.

3) Kendala Sumber/Media Belajar

Media pembelajaran merupakan perantara dari pengirim ke penerima pesan yaitu guru kepada siswa. Implementasi strategi pembelajaran bukan hanya digunakan untuk isi ataupun materi pelajaran akan tetapi sumber maupun media belajar tertentu juga dibutuhkan. Akan sulit jika guru tidak memiliki sumber belajar yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran. Gurupun diharuskan mampu mengembangkan sumber ataupun media pembelajaran kepada siswanya

4) Karakteristik / Struktur Bidang *Study*

Didalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat sebuah struktur bidang studi yang membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisinya.

2.1.5 Macam- macam Strategi Pembelajaran

Syamsu (2015) Terdapat beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajarannya. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka seorang guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam memilih strategi pembelajaran selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi siswa, situasi lingkungan yang akan dihadapinya”. Berikut ini terdapat lima strategi pembelajaran antara lain:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Wina Sanjaya memandang strategi ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa guru dalam menyampaikan informasi mengenai bahan pelajaran dalam bentuk lisan atau ceramah. Strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa karakteristik menurut Hamruni (2012) antara lain:

- a) Strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal.
- b) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data dan fakta.
- c) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi yang dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Sanjaya (2016) mengemukakan langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

a) Persiapan (*preparation*)

Berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran, maka dalam strategi ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan.

b) Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

c) Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan dapat berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

e) Mengaplikasikan (*aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi dari siswa tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran (hlm.301-203).

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri pada hakikatnya adalah kegiatan belajar yang menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Proses belajar tidak sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi membuat pengetahuan yang diperoleh bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Menurut Sanjaya (2008) strategi pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a) Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang

dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

- c) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. (hlm.304)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan dalam melaksanakan strategi pembelajaran inkuiri maka hal yang perlu diperhatikan guru adalah prosedur atau langkah-langkah pelaksanaannya. Secara umum langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana dan iklim pelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif sangat berkontribusi bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

- b) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki.

- c) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir.

- d) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

- e) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan

pengumpulan data. Hal yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

f) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kunandar (2008) mengemukakan pandangannya bahwa “strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan strategi ini siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaannya untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran menurut Kunandar (2008) sebagai berikut:

- a) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia dan karakteristik individu siswa serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
- b) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar.
- c) Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.

- d) Mempertimbangkan keragaman siswa. Artinya di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya berdasarkan latar belakang siswa baik sisi kelebihannya maupun sisi kekurangannya. (hlm.303)

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Kunandar (2008) mendefinisikan “pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan materi berbasis masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Implikasi daripada strategi pembelajaran ini adalah siswa merasa tertarik belajar secara kolaboratif mencari atau menemukan masalah, pemecahan masalah, sampai pada penarikan kesimpulan tanpa merasa bosan.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kunandar (2008) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa, melibatkan sejumlah siswa dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda, untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

2.1.6 Pengertian Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Nashar (2004) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh Hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. (hlm.42)

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi

terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku para individu belajar.

2) Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku, ataupun penampilan bahkan serangkaian kegiatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang terhadap sesuatu seperti halnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru. Belajar akan lebih baik jika subjek melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistic. Menurut Sardiman (2007) dalam perspektif keagamaan pun khususnya agama Islam, “belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan supaya mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupannya”. Dapat ditarik kesimpulan belajar merupakan sebuah proses perubahan yaitu perubahan sikap ataupun tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.7 Indikator Motivasi Belajar Siswa

Nashar (2004) Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (hlm.11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Mudjiono and Dimiyati (2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Syamsudin (1996) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasinya beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain:

- a) Durasi kegiatan.
- b) Frekuensi kegiatan.

- c) Presistensinya pada tujuan kegiatan.
- d) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- f) Tingkatkan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g) Tingkat kualifikasi prestasi.
- h) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

2.1.8 Pendidikan Jasmani

1) Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut James and David (2001) menekankan bahwa “pendidikan fisik yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh”. Lebih lanjut kedua ahli ini menyebutkan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”. Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa.

Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha sebagai aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (gross motorik), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia. Dengan demikian, Freeman (2001) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

- a. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
- b. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
- c. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik,

nonfisikal pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif. (hlm.5)

2) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Depdikbud (1993) :

Fungsi Pendidikan jasmani dan Kesehatan lebih ditekankan pada : (1) memenuhi Hasrat untuk bergerak; (2) merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta perkembangan gerak; (3) memelihara dan meningkatkan Kesehatan serta kesegaran jasmani; (4) menyembuhkan suatu penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit; (5) mengurangi kejenuhan, stress, (rekreasi); (6) menanamkan disiplin, Kerjasama, sportivitas dan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (7) meningkatkan daya tangkal terhadap pengaruh buruk dari luar.(hlm.1)

Menurut Depdikbud (1993) “Tujuan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah membantu siswa untuk perbaikan derajat Kesehatan dan kesegaran jasmani melalui pengertian, pengembangan sikap positif dan keterampilan gerak serta berbagai aktivitas”.(hlm.1)

2.1.9 Keterkaitan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Setelah dijabarkan mengenai strategi pembelajaran guru terhadap motivasi belajar siswa seperti apa, disini akan membahas mengenai keterkaitannya seperti apa. Menurut Sanjaya (2008) “di dalam dunia pendidikan, strategi memiliki arti sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu”(hlm.126). Dalam kegiatan belajar, strategi pembelajaran sangatlah berkaitan dengan minat ataupun keinginan belajar siswanya. Pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus menyesuaikan dengan siswanya. Strategi sangat menentukan keinginan belajar siswa terhadap suatu materi pembelajaran khususnya membelajarkan penjas. Motivasi belajar siswa merupakan hal yang banyak diperhatikan oleh setiap guru yang dimana motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar sangat menentukan proses kegiatan belajar mengajar. Apabila strategi pembelajaran yang dipilih sesuai

dan tepat maka akan menimbulkan motivasi yang tinggi pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hendro Purwoko dan Anung Priambodo tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru dalam motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan minat belajar siswa dari sisi penguasaan bahan ajar yaitu guru Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo telah menggunakan banyak jumlah rujukan, menjelaskan materi dengan baik, memancing siswa dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dari siswa dan dilihat dari sisi penerapan strategi ajar guru Pendidikan Jasmani telah menggunakan metode yang dapat menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab) dan dari jenuh menjadi riang. Usaha guru Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dikatakan sudah baik, guru bisa terus aktif dan kreatif dalam menggunakan metode *Ice Breaking* yang tepat dalam memberikan pembelajaran kepada siswa karena menghilangkan kejenuhan yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan siswa akan tertarik dengan pelajaran Pendidikan Jasmani yang diajarkan oleh guru. Adapun persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fachrul Prayuda, Rekha Ratri Julianti, dan Muhammad Mury Syafei Tahun 2020 dengan judul “Pengetahuan

Guru Penjas Tentang Model Pembelajaran dengan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan guru Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi belajar siswa kelas X SMK Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian: Populasi dan sample. Dan untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrument penelitian, dan kuesioner/angket. penelitian yang telah dilaksanakan, pengetahuan guru penjas cukup berdampak atas maksimal nya motivasi belajar penjas pada siswa. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bersifat korelasi, yaitu menjelaskan hubungan antara variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yucky Putri Erdiyanti dan Bayu Dwi Febrianto tahun 2020 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Di Sma Negeri 1 Kasokandeltahun Akademik 2019/2020”. Tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tahapan orientasi komunikasi interpersonal guru penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menengah atas di SMA Negeri 1 Kasokandel. Pada penelitian ini menggunakan Metode penelitian post-positivisme dimana metode ini mencoba untuk membuat realitas nyata yang akan dicocokkan dengan konsep dan teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini menggunakan analisis studi kasus mengenai komunikasi interpersonal Guru penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui 4 pendekatan teori penetrasi sosial yaitu diantaranya: (1) Tahapan orientasi atau tahapan perkenalan, Guru penjas telah melakukan tahapan orientasi atau tahapan perkenalan dengan siswa yang akan melakukan pembelajaran dengannya. Dengan adanya data yang berkaitan dengan tahapan orientasi tersebut. Dimana Guru penjas dalam proses perkenalan dengan siswa yang akan melakukan pembelajaran dengan cara pendekatan antara Guru penjas dengan siswa. (2) Tahapan pertukaran penajakan afektif Guru penjas dengan siswa telah melakukan tahapan tersebut. Guru penjas lebih open atau terbuka untuk menunjukkan rasa kepedulian serta touching kepada siswa yang melakukan pembelajaran. (3) Tahapan pertukaran afektif antara Guru

penjas dengan siswa. Guru Penjas melakukan proses pertukaran afektif tersebut dengan cara heart to heart atau dari hati ke hati dengan siswa yang akan melakukan pendidikan jasmani dengannya, dengan cara seperti itulah sehingga siswa akan mulai memberikan informasi dan merasa nyaman saat proses bimbingan dan pembelajaran berlangsung. (4) tahapan pertukatan stabil atau tahapan transparansi antara Guru penjas terhadap siswa, yakni antara Guru penjas dengan siswa komunikasi yang dilakukan oleh sudah terbilang efektif, dimana siswa sudah mulai terbuka akan dirinya atau akan masalah yang dialaminya selama di sekolah tanpa ada rasa takut terhadap Guru penjas.

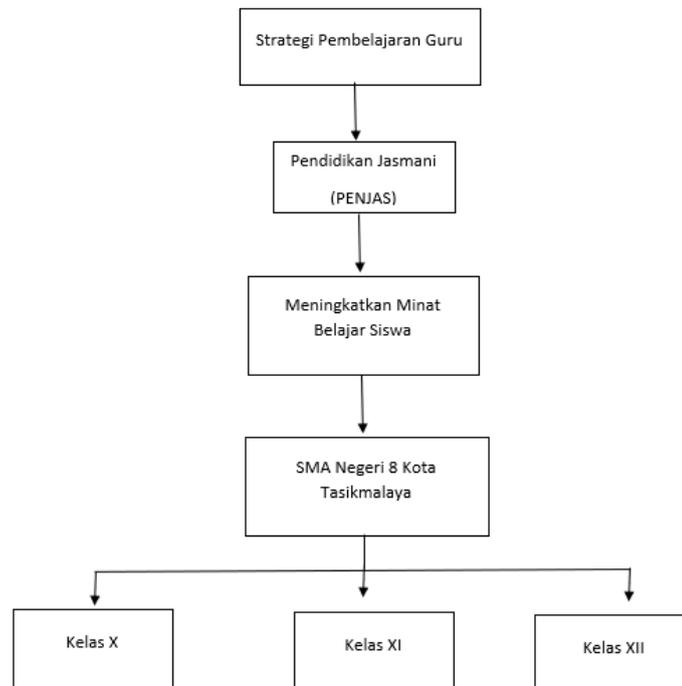
2.3 Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan di latar belakang, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau siasat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dari proses pembelajaran tersebut, baik dari perencanaan tindakan dan keputusan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran, mengimplementasikannya kedalam proses pembelajaran dan digunakan pada saat pelaksanaan evaluasi pada proses pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran PENJAS atau yang lebih sering dikenal Pendidikan Jasmani merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap tingkatan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas dan merupakan pelajaran yang memiliki peranan penting dalam proses Pendidikan secara keseluruhan yang dimana memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan social, penalaran, stabilitas emosional, Tindakan moral dan aspek pola hidup sehat.

Dalam bidang Pendidikan sendiri seorang pengajar harus memiliki keahlian yang disesuaikan dengan materi yang diberikan agar dapat mencapai tujuan. Maka dari itu, seorang pengajar dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menemukan cara /model pembelajaran Penjas untuk meningkatkan minat belajar siswanya, karena dalam kehidupan nyata peran dan cara seorang pengajar dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh pada minat atau keinginan siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual (Sumber: Diolah Peneliti)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Daftar Pertanyaan Penelitian Guru Penjas SMAN 8 Kota Tasikmalaya

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara guru penjas dalam menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dan program tahunan serta kalender akademik?
2	Bagaimana sistem pembelajaran Penjas yang dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?
3	Sarana dan Prasarana olahraga apa saja yang tersedia di SMA N 8 Kota Tasikmalaya?

4	Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran penjas?
5	Adakah cara/startegi khusus yang dilakukan oleh guru penjas untuk meningkatkan motivasi belajar penjas kepada siswa SMAN 8 Kota Tasikmalaya?
6	Bagaimana metode yang dilakukan guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran penjas?
7	Bagaimana cara guru penjas mengevaluasi meningkatnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Penjas?
8	Bagaimana cara guru penjas mengevaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Penjas?
9	Bagaimana kendala yang dialami Guru Penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
10	Solusi apa yang dilakukan oleh Guru Penjas dalam mengatasi kendala yang dialami?

Tabel 2.2 Daftar Pertanyaan Penelitian Bidang Kurikulum SMAN 8 Kota Tasikmalaya

No	Pertanyaan
1	Bagaimana sistem pembelajaran Penjas yang dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya?
2	Sarana dan Prasarana olahraga apa saja yang tersedia di SMA N 8 Kota Tasikmalaya?
3	Menurut anda bagaimana antusias siswa terhadap pembelajaran Penjas?
4	Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran penjas?

5	Bagaimana SMAN 8 Kota Tasikmalaya memberi dukungan atau partisipasi dalam kegiatan pembelajaran Penjas sehingga siswa memiliki antusias dan keterkaitan terhadap pembelajaran penjas?
6	Bagaimana kendala yang dialami Guru Penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
7	Solusi apa yang dilakukan oleh Guru Penjas dalam mengatasi kendala yang dialami?